

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communicatio* berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *communisi* yang berarti sama. Sama disini yang dimaksud adalah sama makna. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).¹

Kata “komunikasi” berasal dari kata Latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata *communicom* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.²

Sedangkan secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication* yang sering kali disebut komunikasi sosial atau *social communication*.³

Komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11.

² Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 20.

³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet ke-6, 2004), hal. 3-4.

kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Deddy Mulyana, menjelaskan bahwa komunikasi yaitu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan baik berupa verbal maupun non verbal yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan perantara untuk mengubah tingkah laku seseorang.

b. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi digunakan supaya komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian teknik adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Teknik komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain agar terjadi interaksi diantara keduanya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan media komunikasi. Teknik komunikasi antara lain meliputi empat macam sebagai berikut:

1) Komunikasi Informatif

Yaitu suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif. Pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, mediannya menimbulkan keserempakkan, serta komunikasinya heterogen.

2) Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 62.

psikologis komunikasi. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Agar komunikasi persuasive mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan.

3) Komunikasi Instruktif

Komunikasi instruktif atau koersi merupakan teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sangsi, dan lain-lain yang bersifat paksaan. Sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukannya dengan terpaksa. Biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat *red-herring*, yaitu interest atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah, kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Teknik ini bisa digunakan oleh atasan terhadap bawahannya yang menuntut adanya kedisiplinan kerja karyawannya.

4) Hubungan Manusia

Didalam pelaksanaannya, hubungan manusia tidak hanya hal komunikasi saja, namun dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam. Hubungan manusia pada umumnya untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia.

c. Jenis Komunikasi

Komunikasi dapat direntangkan dalam berbagai macam jenisnya. Jenis komunikasi itu misalnya dari bentuk objek

komunikasi pada dasarnya dapat digolongkan meliputi komunikasi verbal dan non verbal. Adapun dari sisi subjek jenis komunikasi, komunikasi dapat dilakukan secara antar personal, interpersonal, serta komunikasi massa. Secara objek komunikasi, dalam proses komunikasi yang bersifat secara langsung yaitu terjadi kontak langsung antara pengirim dan penerima pesan baik secara verbal maupun non verbal. Kedua jenis komunikasi tersebut biasanya digunakan secara bersama-sama. Jenis komunikasi verbal akan dapat melibatkan berbagai alat dalam penegmbangannya.⁵

Jenis komunikasi adalah sebagai berikut.⁶

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik didasari atau tidak. Misalnya adalah berfikir.

2) Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung.

3) Komunikasi Kelompok (kecil)

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small group communication*).

4) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok.

5) Komunikasi Massa

⁵ Joseph A De Vito, *The Interpersonal Communication Book*, Harper & Row, New York, 1976, terj Agus Maulana, (Jakarta: Karisma Publishing, 2011), hal. 4.

⁶ Sasa Djuarsa dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2003), hal. 69.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat, dan selintas.

Berbagai jenis komunikasi yang telah dijelaskan diatas, jenis komunikasi yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik permasalahan menyangkut dua pihak atau lebih adalah jenis komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal), karena komunikasi antar pribadi bukan sekedar komunikasi yang terjalin antara dua orang tanpa media (*face to face*) saja, tetapi juga mampu mencerminkan bahwa manusia yang berkomunikasi mampu mengekspresikan kehangatan, keharmonisan, keterbukaan dan dukungan. Jenis komunikasi seperti ini yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa.⁷

d. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa.⁸

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mebgubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena difatnya dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikan mengetahui pasti apakah komuniknnya itu positif atau

⁷ *Ibid...*, hal. 70.

⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2012), hal.

negatif, berhasil atau tidak, ia dapat meyakinkan komunikasi untuk bertanya seluas-luasnya.⁹

Mulyana dalam bukunya menegaskan bahwa “komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.”¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses hubungan yang tercipta antar individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), dimana komunikator dengan khas yang dimilikinya menyampaikan pesannya kepada komunikan. Sedangkan komunikan dengan khas yang dimilikinya pula menerima pesan dari komunikator, atau lebih secara tatap muka dan kemudian mendapatkan respon atau umpan balik secara langsung.

e. Komponen-komponen Komunikasi Intrrpersonal

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para penikmat komunikasi sering mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect?* Atau “Siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana?”¹¹

Komponen-komponen dari komunikasi antarpribadi saling berkaitan dan tergantung satu sama lain. Setiap komponen dalam

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi...*, hal. 8.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar...*, hal. 142.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2011), hal. 10.

komunikasi antarpribadi memiliki kaitan baik dengan komponen lain maupun komponen secara keseluruhan. Widjaja dalam bukunya menyatakan bahwa komponen-komponen komunikasi adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Sumber, merupakan dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, ataupun sejenisnya.
- 2) Komunikator, dalam komunikasi setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai proses, dimana komunikator dapat menjadi lomunikan, dan sebaliknya, komunikan dapat menjadi komunikator.
- 3) Pesan, yaitu keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.
- 4) *Channel*/saluran, merupakan saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media.
- 5) Efek, adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya.

f. Aspek-Aspek Komunikasi

Aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi agar komunikasi interpersonal terjalin secara efektif

¹² Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, cet. Ke-2, 2000), hal. 126.

dalam buku yang ditulis oleh Wiryanto dalam bukunya, meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

Ada beberapa indikator komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, menurut Suranto dalam bukunya ialah:¹³

- 1) Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksud oleh komunikator.
- 2) Kesenangan, yakni apabila proses komunikasi selain berhasil menyampaikan informasi juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak.
- 3) Pengaruh pada sikap, apabila seorang komunikan telah setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu.
- 4) Hubungan yang makin baik, bahwa dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.
- 5) Tindakan kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang dikomunikasikan.

Khususnya komunikasi interpersonal De Vito dalam bukunya mengemukakan adanya lima ciri karakteristik untuk komunikasi interpersonal yang efektif yaitu: keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), dukungan (*Supportiveness*), rasa positif (*Positiveness*), kesamaan (*Equality*).¹⁴

g. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Sebagaimana telah diuraikan, komunikasi interpersonal dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Ada 6 (enam) tujuan

¹³ Suranto AW, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 2006), hal. 36.

¹⁴ De Vito, *The Interpersonal...*, hal. 44-46.

komunikasi interpersonal yang dianggap penting untuk dipelajari, yaitu:¹⁵

1) Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Cogito Ergosum, nasihat seorang filsuf terkenal Socrates, yang artinya kurang lebih “kenalilah dirimu”. Apakah kita sudah mengenal diri kita sendiri? Bagaimana kita bisa mengenal diri kita sendiri dan manfaat apa yang diperoleh dengan mengenal diri kita sendiri?

Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal). Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

2) Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain, banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi.

3) Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi, kita ingin merasakan dicintai dan disukai, kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. karenanya, banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

¹⁵ *Ibid...*, hal. 122-124.

4) Mengubah Sikap dan Peilaku

Dalam komunikasi antarpribadi kita sering berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, memberi suatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, berpikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarperibadi.

5) Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian-kejaidan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan

Sering kali tujuan dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

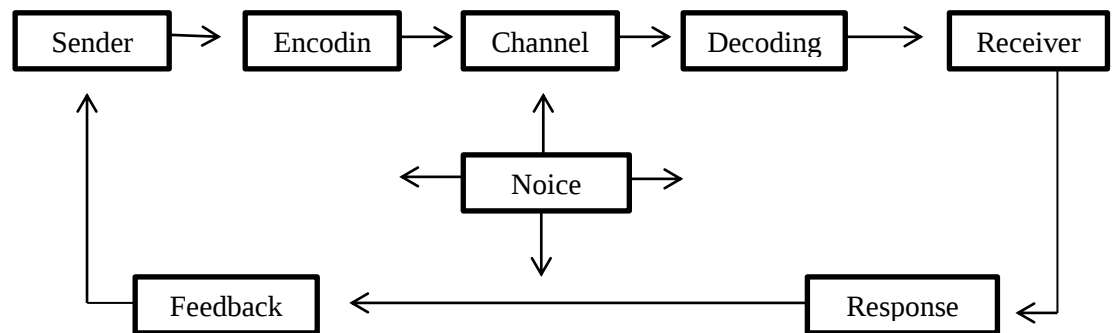
6) Membantu Orang Lain

Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. tugas-tugas tersebut sebgaiian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula, kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada tean-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

h. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam

kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari. Sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Berikut adalah gambar dari adanya proses komunikasi menurut Kotler:¹⁶



Penjelasan Gambar:

- 1) Pengirim (*Sender*), yaitu pihak yang mengirim pesan.
- 2) Pesan (*Message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu.
- 3) Media (*Media*), yaitu sarana bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sasaran yang dituju.
- 4) Pengkodean (*Encoding*), yaitu proses untuk menjabarkan pesan ke dalam simbol. Simbol dapat berupa kata lisan maupun tulisan, isyarat, dan lain sebagainya.
- 5) Penerjemah (*Decoding*), yaitu proses yang dilakukan oleh penerima pesan untuk menterjemahkan arti simbol yang dikirim oleh sender.
- 6) Tanggapan (*Response*), yaitu reaksi penerima setelah menerima pesan.

¹⁶ Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 5.

- 7) Umpan balik (*Feed back*), yaitu bagian dari reaksi yang dikomunikasikan kembali kepada pengirim pesan.
- 8) Gangguan (*Noise*), yaitu gangguan yang tak terduga selama proses komunikasi yang dapat mengakibatkan penerima pesan memperoleh pesan yang berbeda dari yang dikirimkan.

i. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Menurut Roger hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi sebagai berikut:¹⁷

- 1) Bertemu satu sama lain secara personal.
- 2) Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
- 3) Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa meilai atau keberatan.
- 4) Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.
- 5) Merasa bahwa saling mnejaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- 6) Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.

Pace dan Boren (1973) mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal akan cenderung menjadi sempurna bila kedua belah pihak mengenal standart berikut:

- 1) Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.

¹⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal.176-177.

- 2) Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
- 3) Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespons.
- 4) Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan non verbal.
- 5) Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respons yang tidak bersifat menilai.
- 6) Mengkomunikasikan satu keterbukaan dan iklim yang mendukung melalui konfrontasi yang bersifat membangun.
- 7) Berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respon yang relevan.

Pada pernyataan dan dan preposisi di atas terdapat satu kesamaan yaitu iklim yang mendukung harus ada agar hubungan interpersonal dapat dijaga dan disempurnakan. Yang dimaksud dengan lingkungan yang mendukung yaitu apabila atasan mereka menurut persepsi bawahannya sebagai berikut: Mendukung, ramah tamah, bersifat membantu, baik dan tegas, tidak pernah mengancam, memperhatikan sungguh-sungguh keadaan bawahannya dan berusaha keras memperlakukan orang secara sensitif dan penuh pertimbangan, berusaha keras melayani perhatian yang baik dari bawahannya, menunjukkan kepercayaan dan memotivasi bawahannya.

j. Gangguan dan Hambatan Komunikasi

Jika kita melihat hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu

terjadi. menurut Shannon dan Weafer (1949) gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut:¹⁸

1) Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.

2) Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Di sini kita melihat bahwa gangguan semantik telah menimbulkan persepsi yang keliru sehingga menimbulkan tanggapan yang salah. Selain gangguan semantik, juga terdapat rintangan psikologis. Gangguan ini terjadi karena adanya gangguan

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 168-170.

yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

3) Rintangan Fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan, karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penerima.

4) Gangguan Kerangka Berfikir

Gangguan kerangka berfikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

5) Gangguan Budaya

Gangguan budaya ialah gangguan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

2. Kajian tentang Pembentukan Karakter Siswa

a. Definisi Pendidikan

Binti Maunah dalam bukunya, mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan

datang.”¹⁹ Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya.

b. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “charassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character”, Yunani “character” dari kata “charassein” yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam.²¹ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terjawentahkan dalam perilaku.²²

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karakter adalah:

Sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan

¹⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 32.

²¹ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hal. 2.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 42.

perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.²³

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar atau kepribadian seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungan yang membedakan dirinya dengan orang lain dan terbentuk karena proses internalisasi serta dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Definisi Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari

²³ Enni K, *Membentuk Karakter...*, hal. 2.

²⁴ Muchlas, *Konsep dan Model...*, hal. 41.

definisi yang dimuat dalam *understanding* (2006). Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur pendidikan karakter (*character education brochure*) dinyatakan bahwa: “Pendidikan karakter ialah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga dan kewarganegaraan, dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.”²⁵

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai atau norma-norma karakter kepada peserta didik untuk menjadi manusia manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter tersebut dapat berupa penanaman nilai-nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, ataupun perasaan dan tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membedakan antara yang baik dan buruk dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya

²⁵ *Ibid*, hal 44.

dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.²⁶

Selain itu, tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma adalah:²⁷

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama.

²⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 16.

²⁷ Dharma Kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraana yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁸

Disinilah sesungguhnya guru menduduki posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sebab, pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kedua jenis pendidikan ini akan sangat sulit mencapai keberhasilan apabila hanya disampaikan dengan teori dan pengetahuan semata. Anak didik bisa saja kesadarannya dibangun dengan doktrin yang berulang-ulang. Namun apabila mereka tidak menemukan teladan dalam pribadi gurunya atau bahkan kepribadian sang guru justru berlawanan dengan apa yang disampaikannya akan sangat sulit bagi anak didik terbangun kesadaran untuk melakukan karakter yang baik. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan.²⁹

Tabel, 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...* hal39-40

²⁹ Narwanti, *Pendidikan Karakter...* hal. 37.

		dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratisn	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya uuntuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kabiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

		yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada nilai religius, disiplin dan juga tanggung jawab. Dimana dari berbagai permasalahan yang terjadi, ketiga nilai ini sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat dibutuhkan oleh siswa di MA Drul Huda Wonodadi Blitar.

3. Kajian Tentang Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal sepiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas sering kali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan relitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup inilah, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima

keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat kepada sesama, dan lingkungan alam.

Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius ini akan membawa peserta didik di sekolah kepada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.³⁰ Mengingat bahwa sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa karena sekolah merupakan wadah atau tempat proses belajar seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terdidik menjadi berpendidikan, selain itu juga sekolah merupakan lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarganya.³¹

Nilai religius sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. di dalam pancasila, karakter religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika diartikan Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan yang Satu atau Tuhan yang jumlahnya hanya satu, melainkan sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 127.

³¹ Titin, Nuraini dan Supriadi, “Peranan Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Siswa, Jurnal Pendidikan”, dalam <https://www.e-jurnal.com/2015/01/peran-sekolah-sebagai-agen-sosialisasi.html?m=1>, diakses pada 28 Januari 2019.

yang mutlak harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari pancasila adalah sifat-sifat luhur mulia.³²

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

a) Berdoa atau bersyukur

Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada temannya yang tak seiman merupakan bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur kepada alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.

b) Melaksanakan Kegiatan di Mushola

Berbagai kegiatan di mushola sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya adalah sholat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Quran, dan shalat jumat berjamaah. Pesan moral yang di dapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bag peserta didik di sekolah untu berperilaku sesuai moral dan etika.

c) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitr dapat dijadikan sarana untuk

³² Lista Rani Auliya, "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah", edisi 3 Vol. V, dalam <http://jurnal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/download/55220/4897>. Diakses pada 30 Januari 2019.

meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan omen penting untuk menuntun siswa agar mermoral dan beretika.

d) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama Nasrani.³³

Dengan kegiatan-kegiatan di atas, diharapkan akan tumbuh toleransi beragama, salingmenghargai perbedaan sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai. Peserta didik di sekolah akan merasakan inndahnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri.

Aspek religius menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dari lima aspek, yaitu:³⁴

- a) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, Takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

³³ Syamsul Kurniawa, *Pendidikan Karakter...*, hal. 128-129.

³⁴ Ahmad Thontowi, *Hakikat Religiusitas*,
<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf,2012> ,diakses pada hari jumat, 15 Februari 2019, pukul 19.00 WIB.

- e) Apsek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Penanaman nilai religius pada peserta didik di sekolah yang dapat mendukung tumbuhnya semangat toleransi beragama, saling menghargai perbedaan, dan lain-lain ini menjadi penting. Hal ini sesuai dengan yang terdapat pada firman Allah SWT. Dalam surat Luqman ayat 12-13, yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ □ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ □

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya-Nya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kelaliman yang besar.”³⁵

Figur Lukman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah, Lukman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Hikmah sendiri diartikan sebagai pemahaman agama. Pada surat Luqman ayat 12 terdapat kata

³⁵ Al-Quran Al-Quddus, QS. Luqman: 12-13, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibatan, 2014).

“Syukur”. Konsep syukur dalam ayat ini adalah menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan. adapun makna syukur berarti meningkatkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah kepada kita. sedangkan pada ayat 13, Allah mengabarkan tentang wasiat lukman kepada anaknya, agar anaknya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun. Dalam ayat ini, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan yang terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman.

Jadi dapat disimpulkan isi dari surah Luqman tersebut adalah anjuran untuk menjadikan individu-individu yang bersyukur. Syukur dalam arti tidak hanya mengucapkan Alhamdulillah, melainkan menikmati segala karunia Allah untuk pemicu dalam meningkatkan prestasi. Ayat yang berikutnya adalah nilai karakter yang menjadikan Tauhid atau Aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu pengetahuan yang lain.

4. Kajian tentang Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. kedisiplinan adalah cerminan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum. Lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin.

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam

diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, seorang guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:³⁶

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lzhimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun pergaulan pada umumnya.
- c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah hendaklah terdapat aturan-aturan umum, baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin peserta didik.

Menurut Kemendiknas indikator dari nilai disiplin adalah sebagai berikut:³⁷ a) Membiasakan hadir tepat waktu, b) Membiasakan mematuhi aturan, c) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Kajian tentang disiplin ini sesuai dengan Firman Allah QS. Al- Mu'minin (23) ayat 9, yang berisi:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara shalatnya”.

³⁶ Syamsul Kurniawa, *Pendidikan Karakter...*, hal. 136.

³⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hal. 9.

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada siswa merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. dengan tiadanya sikap disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Selain itu, kurangnya sikap disiplin akan memupuk kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karakter ini sesuai dengan ayat tersebut, yaitu orang-orang yang menegerjakan shalat secara sempurna pada waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh agama. Ayat ini menanamkan sikap kedisiplinan bagi orang Islam. Disiplin dalam menjalankan shalat wajib yang telah ditentukan waktunya oleh Allah. Tentunya, umat Islam yang disiplin akan mendapatkan pahala dan akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, orang Islam yang tidak disiplin dalam menjalankan perintah shalat ini, maka ia juga akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya.³⁸

Dapat disimpulkan, bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dimulai dari hal terkecil apapun. Melaksanakan shalat tepat pada waktunya juga termasuk melatih kedisiplinan dalam segala hal.

5. Kajian tentang Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Thomas Lickona dalam bukunya adalah melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.³⁹ Agus Zaenal Fitri dalam

³⁸ Mazroatus Saadah, "Pendidikan Karakter dalam Al-Quran, Tafsir QS. Al-Mu'minin (23):1-11), Jurnal Ar-Tajdid" dalam https://academia.edu/19758383/pendidikan_karakter_dalam_al-quran_tafsir_surat_QS_Al-Muminun_1-11. Diakses pada 4 Februari 2019.

³⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Anak Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 73.

bukunya juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu:⁴⁰

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- b. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Karena pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seorang maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik di lingkungan sekolah. Agar guru dapat megajari tanggung jawab secara efektif dan efisien, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut:⁴¹

- a) Memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita. kita dapat menyampaikan pengertian tesebut dalam bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik. Selain memberi pengertian akan lebih mudah dipahami jika disertai dengan contoh dan dipraktikan secara langsung.
- b) Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik satu dengan yang lain. Misalnya, dengan adanya pembagian tugas piket membersihkan kelas. Pembagian tugas piket ini dapat dilalui dengan musyawarah dan dipimpin langsung oleh ketua kelas.
- c) Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil. Seperti usahakan peserta didik selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai. Tentunya jika hal kecil ini dijalankan dengan baik,

⁴⁰ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 43.

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 158.

berikutnya peserta didik bisa diajarkan tanggung jawab yang sedikit lebih besar.

6. Kajian Tentang Cara Guru Akidah Akhlak dalam Membnetuk Karakter Peserta didik melalui Komunikasi Interpersonal

a. Pendidik/ Guru

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Sejalan dengan ini, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Istilah guru/dosen sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru ialah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

b. Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Istilah siswa, murid, pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi disebut mahasiswa. Istilah santri digunakan untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.

Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang

menjalankan kegiatan pendidikan. dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.⁴²

c. Cara Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi, menghormati peserta didik, membantu mereka sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan peserta didik dengan etika yang baik.
- 2) Guru dapat menjadi seorang model, orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya.
- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti teman atau menyakiti diri sendiri.

⁴² *Ibid...*, hal. 51-52.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui komunikasi interpersonal, yaitu: (a) Memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang, (b) Menghormati dan memberikan perhatian pada siswa, (c) Membangun hubungan yang manusiawi, (d) Memberikan contoh-contoh yang baik melalui pengajaran secara langsung, (e) Membantu siswa agar mengerti benar tentang kecurangan, (f) Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral, (g) membimbing siswa secara satu persatu, (h) Memberikan bimbingan secara individu.

Kesadaran akan pentingnya hubungan guru dengan peserta didiknya membutuhkan seorang guru yang memiliki visi moral. Seorang pendidik harus memahami betapa pentingnya nilai-nilai moral dimiliki oleh siswa untuk membentuk karakter mereka dalam kehidupan.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam penyusunan skripsi ini:

1. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tahun Ajaran 2016/2017, oleh Afrullia Nur Azizah. Tahun 2017. Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.
2. Pengaruh Kemampuan Guru dalam Menerapkan Teknik Komunikasi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 02 Sumbergempol Tulungagung, oleh Maliya Kasandra. Tahun 2018. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), fakultas

⁴³Dwi Istanto, http://dwiistanto.blogspot.co.id/2012/11/pentingnya_komunikasi_guru_dan_murid.html, diakses pada 2 februari 2019.

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

3. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sembergempol Tulungagung, oleh Diah Alfina tahun 2017. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif.

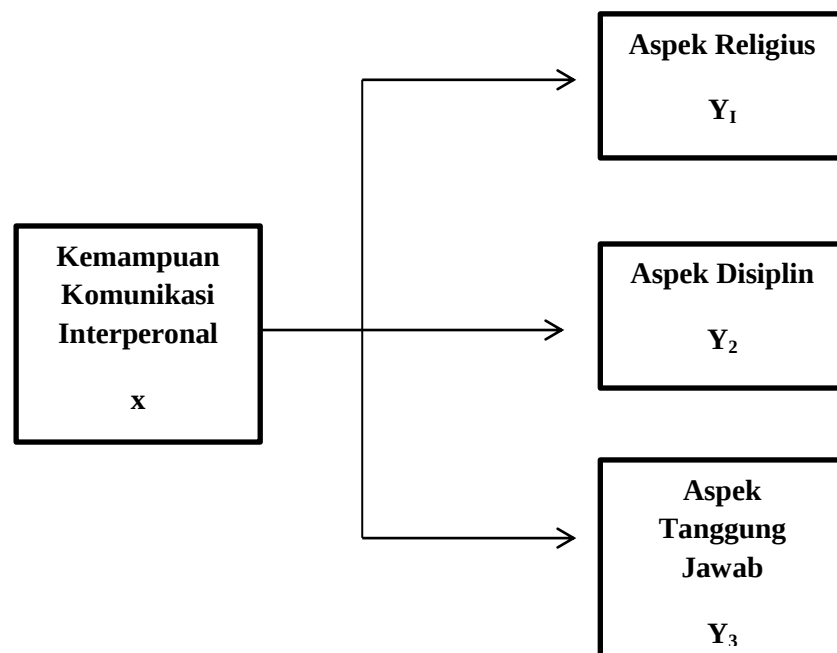
Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Afrullia Nur Azizah	Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Ahklak Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017	Ahklak Siswa	Pendidikan Karakter	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan.
2.	Maliya Kasandra	Pengaruh Kemampuan Guru dalam Menerapkan Teknik Komunikasi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 02	Hasil Belajar	Kemampuan Guru dalam Menerapkan Teknik Komunikasi Pembelajaran	Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan .

		Sumbergempol Tulungagung.			
3.	Diah Alfina	Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.	Pembentukan Karakter	Budaya Religius	Terdapat pengaruh secara signnifikan.

C. Kerangka Berfikir



X = Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Y₁ = Aspek Religius

Y₂ = Aspek Disiplin

Y₃ = Aspek Tanggung Jawab

Dari kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui apakah veraibel X (Kemampuan Komunikasi Interpersonal) akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dimana pembentukan karakter peserta didik adalah variabel Y, yang kemudian di pecah menjadi tiga aspek, yaitu Y₁ aspek religius, Y₂ aspek disiplin, dan Y₃ aspek tanggung jawab.